

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Klasifikasi Pisang**

Pisang (*Musa paradisiaca L.*) termasuk dalam tanaman tropis umum dan populer di masyarakat Indonesia yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan di Indonesia (Astawan, 2008). Pisang adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman ini kemudian menyebar ke Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan dan Tengah. Di Jawa Barat, pisang disebut dengan *Cau*, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dinamakan *gedang*.

Klasifikasi tanaman pisang adalah sebagai berikut:

- Divisi : *Spermatophyta*
- Sub divisi : *Angiospermae*
- Kelas : *Monocotyledonae*
- Keluarga : *Musaceae*
- Genus : *Musa*
- Spesies : *Musa paradisiaca L.* (Tjitrosoepomo, 2001)

Pisang merupakan salah satu produk pertanian yang mudah rusak. Pisang merupakan komoditas unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi buah-buahan nasional. Potensi buah pisang sangat besar dalam menunjang peningkatan pendapatan masyarakat petani, selain itu pisang juga menjadi bahan baku industri olahan (untuk chip, keripik, puree, tepung) dan komoditas yang potensial untuk meningkatkan ekspor buah (Departemen Pertanian, 2014).

Bagian tanaman pisang dapat diolah dan dimanfaatkan untuk kehidupan mulai dari daun pisang dapat digunakan sebagai pembungkus makanan dan pakan ternak. Pelepah pisang juga dapat dimanfaatkan untuk dimasak menjadi sayur dan sebagai pawon jenangan. Buah pisang dapat dimanfaatkan sebagai sesaji hajatan, hantaran pernikahan, buah meja, dan diolah menjadi makanan olahan pisang seperti keripik, sale, dan pisang goreng. (Mukhoyyaroh, Naila I dan Hakim Lukman, 2020)

Pisang nangka termasuk kelompok *Musa paradisiaca* (plantain) yang artinya buah pisang pada kelompok ini lebih enak setelah diolah terlebih dahulu. Jenis pisang nangka paling sering diolah menjadi olahan pisang goreng, keripik, buah dalam sirup, dan aneka olahan tradisional. (Bappenas. 2000)

Pisang nangka memiliki manfaat cukup baik dalam menunjang kesehatan tubuh. Kandungan nutrisi yang ada di dalam buah pisang nangka cenderung sama dengan varietas pisang lainnya. Di dalam pisang nangka terkandung magnesium, asam folat, kalium, serat, zat besi, niacin, riboflavin, mangan, protein, vitamin C, sedikit vitamin A dan vitamin B6.

### 2.1.2 Keripik Pisang

Keripik pisang merupakan salah satu produk makanan ringan yang memiliki sifat kering dan renyah. terbuat dari irisan buah pisang yang kemudian dilakukan proses penggorengan. Hampir semua kalangan memiliki olahan keripik sebagai salah satu produk makanan ringan yang digemari (Lestari, 2015). Keripik pisang merupakan salah satu produk makanan ringan yang terbuat dari irisan buah pisang yang dilakukan proses penggorengan dan dilakukan penambahan bahan tambahan. Pada umumnya keripik pisang memiliki rasa asin atau original saja, dengan adanya inovasi maka keripik pisang kini memiliki varian rasa.

Buah pisang yang dijadikan olahan keripik pisang ini memiliki beberapa manfaat seperti menambah nilai jual dan memperpanjang pemanfaatan buah pisang. Keripik pisang ini sama seperti buah pisang yang ternyata ada sejumlah manfaat yang bisa didapat dari mengonsumsi keripik pisang. Meskipun telah melalui beberapa proses pengolahan, keripik pisang ternyata masih mempunyai beberapa kandungan nutrisi di dalamnya. Olahan keripik pisang ini memiliki nilai gizi yang cukup tinggi sehingga keripik pisang ini baik untuk dijadikan sebagai cemilan atau makanan ringan.

Berikut ini adalah tabel kandungan gizi yang terdapat dalam 100 gram keripik pisang menurut Badan pengawas Obat dan Makanan:

Tabel 1 Kandungan Gizi 100 gram Keripik Pisang Coklat

<b>Kandungan Gizi dalam 100 gram</b>		
Uraian	Satuan	Nilai
Energi Total	kcal	502
Protein	gram	2,09
Karbohidrat	gram	22,84
Serat	gram	5,5
Gula	gram	39,7
Total lemak	gram	23,8
Lemak jenuh	gram	21,1
Kalium	persen	8
Vitamin B6	persen	11

Sumber : BPOM. (2020)

### 2.1.3 Agroindustri

Agroindustri terdiri dari dua kata *agricultural* dan industri yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri secara keseluruhan adalah sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri meliputi industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain), industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri pengolahan hasil pertanian, dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, I. Gusti Bagus. 2011).

Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Menurut pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan.

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produk nasional. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Secara eksplisit pengertian Agroindustri pertama kali diungkapkan oleh (Austin 1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya (Badar, AK., Anam, M., dan Assagofi, H. 2013).

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, 2007 dalam Tresnawati, 2010).

#### 2.1.4 UMKM

Badan Pusat Statistik (2013) menjelaskan usaha mikro kecil menengah dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi kekayaan yang dimiliki oleh pelaku usaha, jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dan dari segi penjualan atau omset yang diperoleh oleh pelaku UMKM.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013), usaha mikro kecil menengah (UMKM) dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu usaha mikro yang mempunyai 1 sampai 4 tenaga kerja, usaha kecil menengah yang mempunyai 5 sampai 19 tenaga kerja, usaha menengah yang mempunyai 20-29 tenaga kerja, dan usaha besar yang mempunyai lebih dari 100 tenaga kerja.

Mubyarto (2001) menyatakan, industri mikro mampu membuka lapangan pekerjaan serta memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk desa. Selain itu industri mikro dapat memproduksi barang – barang keperluan masyarakat setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan dengan industri besar. Adapun ciri-ciri industri mikro menurut (Martin, 2000) yaitu memiliki pendidikan formal yang rendah, dengan modal usaha kecil, upah yang rendah dan kegiatan dalam skala yang tergolong kecil.

Muliawan (2008) menerangkan jika sebagian manfaat dan keutamaan nyata yang bisa diperoleh dari perkembangan industri mikro secara khusus untuk tingkatan kesejahteraan masyarakat ialah sebagai berikut:

- a. Pembukaan lapangan kerja baru.
- b. Pembuat dan penguat jaringan sosial budaya serta ekonomi lokal.
- c. Pendorong percepatan siklus finansial.
- d. Mengurangi tingkat kriminalitas.

#### 2.1.5 Nilai Tambah

Menurut Hayami Yujiro, Kawagoe Toshihiko, Morooka Yoshinori, S. M. (1987), Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.

Melalui proses pengolahan komoditas pertanian mampu memberikan nilai tambahan yang cukup jauh lebih besar dibandingkan dengan produk pertanian itu sendiri, sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja berdampak bagi peningkatan lapangan usaha dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agroindustri memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi, 2000)

Hayami, et al. (1987) menjelaskan bahwa analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Terdapat tiga komponen pendukung dalam analisis nilai tambah yaitu: 1). Faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input. 2). Faktor koevisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input. 3). Nilai produk, menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1.	Hartoyo, Sutrisno, Sulasih, dan Lokita/2019/ Peningkatan Nilai Tambah Usaha Olahan Keripik Pisang di Desa Tenajar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat	Peningkatan nilai tambah usaha olahan keripik pisang di Desa Tenajar diperoleh Rp. 8.000/kg. Dengan Rasio nilai tambah sebesar 53,30%	Pada penelitian ini memiliki kesamaan metode untuk analisis nilai tambah yaitu menggunakan metode hayami	Pada penelitian ini memiliki perbedaan yaitu meningkatkan keterampilan dalam pengolahan keripik pisang.
2.	Wahyudi Mokodongan, Juliana R.M, Joachim N.K./2017/Nilai Tambah Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Ibu Dewi	Nilai tambah keripik pisang Dewi adalah Rp. 232.555,48 dibagi dengan 100 buah pisang hasilnya 2.325,55, artinya untuk setiap buah pisang yang diolah menjadi kripik pisang dapat memberikan penambahan nilai sebesar 2.325,55	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam Teknik pengambilan data yaitu dengan metode studi kasus.	Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan menghitung nilai tambah dari usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang.
3.	Irwansyah Simin/2014/Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie Di Kota Palu	Nilai tambah tambah yang dihasilkan oleh industri Sofie sebesar Rp. 34.533,34/kg. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output. Besarnya rasio nilai tambah pada industri Sofie sebesar 81,44%.	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode untuk mengetahui analisis nilai tambah yaitu menggunakan metode hayami.	Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan,
4.	AA Mubarak, A Arsyad, dan H Miftah /2014/ Analisis Nilai Tambah Dan Margin Pemasaran Pisang Menjadi Olahan Pisang	Nilai tambah dari pengolahan pisang menjadi keripik pisang adalah Rp 2.607,53/kg dengan rasio 27,04% yang tergolong bernilai tambah sedang yaitu 15–40%.	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu meneliti nilai tambah dengan menggunakan metode hayami.	Pada penelitian ini perbedaan yaitu pada metode analisis data menggunakan analisis margin pemasarn dan waktu serta tempat penelitian.
5.	Ida Bgs. Eka Artika, Ida Ayu Ketut Marini/2016/Analisis Nilai Tambah (Value Added) Buah Pisang Menjadi Kripik Pisang Di Kelurahan Babakan Kota Mataram	Nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar Rp. 74.861/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 81 %, dan keuntungan yang diterima oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 73.361.	Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu meneliti nilai tambah dengan menggunakan metode hayami.	Pada penelitian ini perbedaan yaitu pada metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif

### 2.3 Pendekatan Masalah

Peran agribisnis dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Nilai tambah pada agroindustri merupakan keunggulan tersebut, mengingat produk pertanian mempunyai sifat mudah rusak, maka dengan pengolahan produk pertanian dengan cara pengawetan agar menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi.

Agroindustri merupakan industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian, maka dalam agroindustri harus memperhatikan ketersediaan bahan baku baik dalam kualitas, kuantitas maupun kontinuitas. Secara kualitas bahan baku tersedia secara tepat, secara kuantitas bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat manakala bahan baku itu diperlukan. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan kualitas produk agroindustri, Soekartawi (2002).

Pisang merupakan salah satu produk pertanian. Pisang merupakan komoditas unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi buah-buahan nasional. Salah satu sifat produk pertanian adalah mudah rusak (*perishable*) sedangkan konsumsi berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Potensi buah pisang sangat besar dalam menunjang peningkatan pendapatan masyarakat petani, selain itu pisang juga menjadi bahan baku industri olahan (untuk chip, keripik, puree, tepung) dan komoditas yang potensial untuk meningkatkan ekspor buah (Departemen Pertanian, 2014).

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang disebut agroindustri, dapat meningkatkan guna bentuk komoditas pertanian. Konsumen yang bersedia membayar output agroindustri dengan harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan pengolah. Proses pengolahan dalam kegiatan agroindustri tidak lepas dari proses produksi.

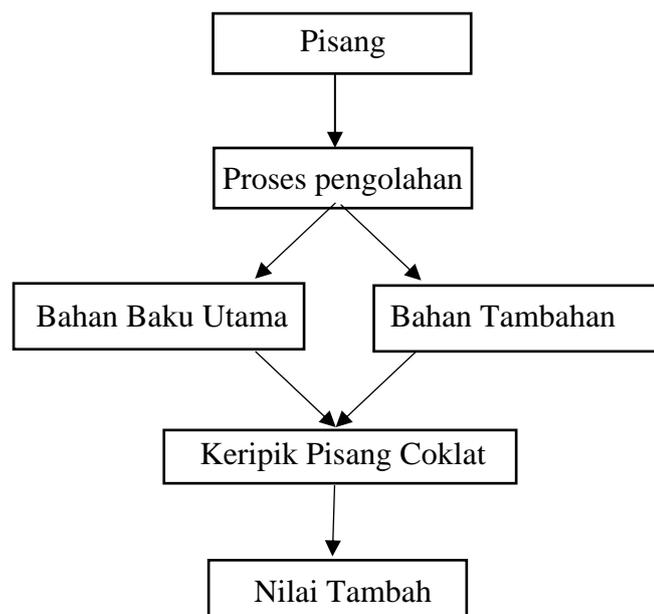
Pengolahan yang dilakukan pada agroindustri ini memproduksi buah pisang menjadi keripik pisang coklat. Produk keripik pisang coklat merupakan suatu inovasi produk olahan pisang, dengan adanya olahan pisang menjadi keripik pisang

coklat tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat konsumen. Keripik pisang coklat merupakan makanan yang berbahan dasar pisang, yang kemudian dikupas lalu diiris tipis lalu digoreng dan dicampurkan coklat sehingga menghasilkan keripik pisang coklat yang renyah sehingga makanan tersebut dapat awet dalam waktu yang lama.

Menurut Hayami Yujiro, Kawagoe Toshihiko, Morooka Yoshinori, S. M. (1987), Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja.

Analisis nilai tambah metode hayami adalah metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dibuatlah pendekatan masalah yang menunjukkan nilai tambah pada Agroindustri Keripik Pisang Coklat.



Gambar 1. Bagan Pendekatan Masalah